

**Merepresentasi Kearifan Lokal**  
***Framing Tradisi Nungguak Tebat Di Media Daring***

---

Exsan Adde<sup>1</sup>

Ramadhani Utami Dewi<sup>2</sup>

Vidyardi Laksmono<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi<sup>1,2,3</sup>,

Universitas Pamulang<sup>1,2,3</sup>

Alamat: Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan<sup>1,2,3</sup>

Email: [dosen03247@unpam.ac.id](mailto:dosen03247@unpam.ac.id)<sup>1</sup>, [dosen03248@unpam.ac.id](mailto:dosen03248@unpam.ac.id),  
[dosen03250@unpam.ac.id](mailto:dosen03250@unpam.ac.id)

---

Dikirim: 31 Mei 2025, Direvisi: 20 Juni 2025, Diterima: 20 Juni 2025, Terbit: 25 Juni 2025. Adde, Dewi, Laksmono, (2025) Merepresentasi Kearifan Lokal Framing Tradisi Nungguak Tebat Di Media Daring. Promedia: Public Relation dan Media Komunikasi. 11(1), hal 306-325

---

***Abstract***

*This study examines the framing of the Nungguak Tebat tradition by five Indonesian online media (Kompas.com, Detik.com, Bisik.id, Narasiberita.co.id, Jejakdaerah.id) in May 2025. Using qualitative content analysis with Entman's Framing theory, Stuart Hall's Representation theory, and CuDA, this study reveals how the media collectively represent this tradition positively, highlighting local wisdom, social, and ecological values. Nevertheless, each media outlet demonstrates different framing emphases, ranging from aspects of solidarity, indigenous identity, environmental sustainability, tourism potential, to food security. These findings underscore the significant role of media in constructing public understanding of local culture and the importance of fair and empowering representation.*

***Keywords: Media Framing, Cultural Representation, Local Wisdom, Nungguak Tebat, Online Media***

---

## Abstraksi

Penelitian ini mengkaji pembingkai tradisi Nungguak Tebat oleh lima media daring Indonesia (Kompas.com, Detik.com, Bisik.id, Narasiberita.co.id, Jejakdaerah.id) pada Mei 2025. Menggunakan analisis konten kualitatif dengan teori Framing Entman, Representasi Stuart Hall, dan CuDA, studi ini mengungkap bagaimana media secara kolektif merepresentasikan tradisi ini secara positif, menonjolkan nilai kearifan lokal, sosial, dan ekologis. Meskipun demikian, setiap media menunjukkan penekanan framing yang berbeda, mulai dari aspek solidaritas, identitas adat, kelestarian lingkungan, potensi pariwisata, hingga ketahanan pangan. Temuan ini menggarisbawahi peran signifikan media dalam mengkonstruksi pemahaman publik terhadap budaya lokal dan pentingnya representasi yang adil serta memberdayakan.

**Kata Kunci: Framing Media, Representasi Budaya, Kearifan Lokal, Nungguak Tebat, Media Daring**

## I. PENDAHULUAN

Dinamika masyarakat modern yang dipengaruhi oleh teknologi informasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian budaya lokal. Meski globalisasi sering kali meminggirkan praktik tradisional, globalisasi juga menawarkan platform bagi kearifan lokal untuk mendapatkan perhatian. Dualitas ini terlihat jelas dalam berbagai strategi yang dapat diadopsi masyarakat untuk mengatasi kompleksitas ini (Suharyanto & Wiflihani, 2024). Salah satu contoh nyata dari praktik budaya lokal yang muncul dalam pemberitaan media adalah *Nungguak Tebat*, sebuah tradisi panen ikan khas masyarakat Suku Serawai di Desa Lunjuk, Seluma, Bengkulu.

## Gambar I



*Tradisi Nungguak Tebat, Sumber : detik.com*

Tradisi Nungguak dijalankan berdasarkan kesepakatan adat: panen ikan hanya dilakukan satu kali dalam setahun dan alat tangkap yang digunakan harus tradisional (Bisik.id, 2025). Penggunaan alat modern seperti jaring besar atau setrum ikan dilarang keras dan akan dikenai sanksi berupa diskualifikasi dari acara (Narasiberita.co.id, 2025). Aturan ini bukan hanya bentuk ketaatan pada norma budaya, tetapi juga mencerminkan prinsip keberlanjutan ekologi dan keadilan kolektif. Sebagai bentuk gotong royong, ikan hasil tangkapan bahkan dibagikan kepada seluruh warga dan panitia, menunjukkan nilai berbagi yang hidup di tengah komunitas (Jejakdaerah.id, 2025).

Meningkatnya peran media daring dalam membentuk opini publik mengharuskan adanya pemeriksaan kritis terhadap bagaimana tradisi seperti Nungguak Tebat dibingkai. Media tidak hanya menyampaikan informasi, ia secara aktif membangun narasi budaya melalui berbagai teknik pembingkai. Analisis ini mengungkap bagaimana tradisi dapat digambarkan dalam berbagai cara, yang memengaruhi persepsi publik dan signifikansi budaya (Meita, 2023).

Penelitian ini berupaya menelaah lima artikel berita daring yang meliput Tradisi Nungguak Tebat pada Mei 2025. Kelima media tersebut adalah Kompas.com, Detik.com, Narasiberita.co.id, Bisik.id, dan Jejakdaerah.id. Setiap artikel dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif dan teori framing untuk mengungkap bagaimana masing-masing media membingkai tradisi ini. Fokus analisis mencakup: struktur narasi, diksi yang digunakan, narasumber yang dikutip, serta pesan sosial-budaya yang ditonjolkan.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media daring membentuk pemahaman publik terhadap tradisi Nungguak Tebat, serta bagaimana nilai-nilai budaya, sosial, dan ekologis direpresentasikan dalam berita. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya mengamati pemberitaan sebagai produk jurnalistik, tetapi juga sebagai cermin relasi antara media dan budaya lokal. Apakah media berhasil menjadi perantara pelestarian budaya, atau justru memperlakukan tradisi sebagai objek eksotisme yang dijual ke khalayak.

Melalui analisis ini, diharapkan muncul kesadaran baru mengenai pentingnya narasi yang adil dan kontekstual dalam peliputan budaya lokal. Tradisi bukan sekadar tontonan, melainkan warisan hidup yang mengandung pengetahuan komunitas dan tata nilai yang berharga. Maka, media memiliki tanggung jawab untuk merepresentasikannya secara jujur, empatik, dan memberdayakan.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif berbasis wacana dan framing untuk mengkaji bagaimana lima media daring yaitu Kompas.com, Detik.com, Bisik.id, Narasiberita.co.id, dan Jejakdaerah.id membingkai isu tertentu dalam pemberitaannya. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan

keberagaman sudut pandang. Metode ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks media melalui struktur narasi, penggunaan bahasa, dan representasi simbolik.

Pendekatan teoritik yang digunakan terdiri dari teori framing Entman, teori representasi Stuart Hall, dan Cultural Discourse Analysis (CuDA). Entman digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberi penilaian moral, dan menyarankan solusi. Teori representasi Hall membantu melihat bagaimana media membentuk citra dan identitas melalui konstruksi bahasa. Sementara itu, CuDA digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan ideologi yang tersirat dalam wacana media. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman kritis terhadap konstruksi makna dalam teks berita.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **A. Framing Theory (Robert N. Entman)**

Teori framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman menekankan bahwa media membentuk realitas sosial melalui proses seleksi dan penekanan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dalam kerangka ini, framing melibatkan empat elemen utama: mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan merekomendasikan solusi. Entman menyatakan bahwa framing adalah proses memilih beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi, sehingga mempromosikan definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi perawatan tertentu terhadap item yang dijelaskan (Güran & Özarıslan, 2022).

Dalam konteks media modern, teori framing telah digunakan untuk menganalisis bagaimana media membingkai isu-isu sosial dan politik. Sebagai contoh, penelitian oleh

Ananda & Putra, (2023) menggunakan model framing Entman untuk menganalisis pemberitaan konflik Rusia dan Ukraina oleh media The Washington Post dan Xinhua News. Hasilnya menunjukkan perbedaan dalam penekanan isu, di mana The Washington Post menyoroti Rusia sebagai pelaku kejahatan perang, sementara Xinhua News menekankan ekspansi NATO sebagai penyebab konflik.

## **B. Representation (Stuart Hall)**

Konsep representasi Stuart Hall sangat penting dalam memahami bagaimana makna dibangun dan dipertukarkan dalam budaya. Ia berpendapat bahwa representasi bukan sekadar refleksi realitas, tetapi proses aktif yang melibatkan interaksi bahasa, tanda, dan citra. Proses dinamis ini memungkinkan individu untuk menciptakan dan menafsirkan makna, menghubungkan konsep dengan dunia nyata atau imajiner. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek utama teori Hall (Hall, 1997).

Konsep representasi Hall telah digunakan dalam berbagai studi untuk menganalisis bagaimana media membentuk dan menyampaikan makna tentang kelompok sosial, identitas, dan budaya. Sebagai contoh, dalam analisis terhadap buku teks Bahasa Inggris untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas 10, (Paradita et al., 2021) menggunakan analisis wacana kritis untuk mengeksplorasi representasi keberagaman budaya dalam buku tersebut. Mereka menemukan bahwa dimensi budaya yang paling dominan adalah produk budaya, diikuti oleh tokoh-tokoh budaya, perspektif, dan praktik budaya.

Studi lain oleh Handayani & Amelia, (2023) juga menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji representasi budaya lokal dalam buku teks Bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa representasi budaya lokal disajikan secara unik sebagai pameran budaya, yang bertujuan

untuk meningkatkan pemahaman guru dan siswa tentang hubungan antara bahasa dan budaya.

### **C. Cultural Discourse Analysis (CuDA)**

Analisis Wacana Budaya (CuDA) merupakan kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana wacana mencerminkan dan membentuk nilai, norma, dan ideologi budaya. Kerangka kerja ini menekankan interaksi antara praktik komunikasi dan makna budaya, serta menyoroti bagaimana makna tersebut dibangun dan dipertukarkan dalam konteks sosial tertentu. CuDA memanfaatkan berbagai metodologi untuk menganalisis wacana, dengan fokus pada dimensi budaya komunikasi (Shi-xu, 2022).

Dalam studi lintas budaya tentang gaya komunikasi, Broeder (2021) menemukan bahwa partisipan dari budaya konteks tinggi seperti Jepang lebih cenderung menyampaikan informasi secara tidak langsung, sedangkan partisipan dari budaya konteks rendah seperti Belanda lebih langsung dan eksplisit dalam berkomunikasi (Broeder, 2021). CuDA juga relevan dalam analisis representasi budaya dalam media dan pendidikan. Sebagai contoh, dalam studi tentang representasi keberagaman budaya dalam buku teks Bahasa Inggris, Paradita et al, (2021) menggunakan analisis wacana kritis untuk mengeksplorasi bagaimana budaya lokal disajikan dalam materi pembelajaran, yang mencerminkan nilai-nilai dan norma budaya tertentu.

### **D. Persamaan Isi Antar Artikel**

Dalam perspektif Teori Framing Robert N. Entman, kelima artikel berita yang merangkum tradisi Nungguak Tebat secara kolektif membentuk realitas sosial dengan menyeleksi dan menekankan aspek-aspek tertentu. Media mendefinisikan masalah utama secara implisit sebagai potensi terkikisnya warisan budaya dan "kearifan lokal" Suku Serawai di tengah modernisasi, serta pentingnya menjaga kohesi sosial dan

ketahanan pangan desa. Penyebab dilestarikannya tradisi ini didiagnosis berasal dari warisan leluhur Suku Serawai dan keinginan komunal untuk merayakan Idul Adha secara khas, didukung oleh komitmen warga dan kepemimpinan desa, seperti yang ditunjukkan oleh Kepala Desa Pengki Suwito. Penilaian moral yang dibuat media sangat positif; Nanguak Tebat dinilai sebagai "kearifan lokal", sarana "mempererat hubungan sosial," "gotong royong," dan "silaturahmi", dengan penggunaan alat tradisional sebagai tindakan bijaksana. Sebagai solusi, direkomendasikan kelanjutan tradisi dengan kepatuhan pada aturan adat, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah untuk benih ikan, dan pengembangan potensi wisata budaya (Muzayanah & Lubis, 2023).

Menurut konsep Representasi Stuart Hall, media tidak sekadar merefleksikan, melainkan secara aktif membangun makna Nanguak Tebat (Hall, 1997). Kelima artikel berita mengkonstruksi tradisi ini bukan hanya sebagai "menangkap ikan", tetapi sebagai peristiwa budaya yang sarat nilai dan identitas Suku Serawai serta Desa Lunjuk. Interaksi bahasa, tanda, dan citra berperan penting; penggunaan istilah lokal seperti "Nanguak Tebat," "sauak/saghuak," dan frasa seperti "kearifan lokal" memberikan bobot budaya. Kegiatan komunal dengan alat tradisional menjadi tanda kohesi sosial dan penghormatan pada alam, sementara figur Kepala Desa dan tokoh adat seperti Diel Andika merepresentasikan kepemimpinan dan penjagaan adat. Gambaran partisipasi massal dan suasana meriah menguatkan representasi tradisi ini sebagai sesuatu yang otentik dan komunal, di mana Suku Serawai ditampilkan sebagai komunitas dengan tradisi luhur dan Desa Lunjuk sebagai entitas yang solid dalam menjaga budayanya.

Analisis Wacana Budaya (CuDA) menyoroti bagaimana wacana dalam kelima artikel berita mencerminkan sekaligus membentuk nilai, norma, dan ideologi budaya masyarakat Desa Lunjuk dan Suku Serawai. Wacana tersebut merefleksikan nilai-nilai seperti kolektivisme yang tecermin

dari semangat "gotong royong," "silaturahmi," pembagian hasil tangkapan, dan partisipasi luas warga. Penghormatan terhadap tradisi leluhur dan aspek religiusitas, yang ditandai dengan doa bersama dan keterkaitan waktu dengan Idul Adha, juga sangat kental. Lebih lanjut, wacana ini menekankan keharmonisan dengan alam melalui aturan penggunaan alat tradisional dan larangan eksploitasi berlebih. Praktik komunikasi yang dideskripsikan, seperti pidato Kepala Desa dan interaksi antarwarga, dikomunikasikan sebagai sarat makna budaya. Dengan demikian, makna Nungguak Tebat dibangun dalam konteks sosial spesifik Desa Lunjuk dan budaya Suku Serawai, dan wacana berita berfungsi mentransmisikan makna tersebut kepada khalayak yang lebih luas (Shi-xu, 2022).

### **E. Perbedaan Framing Media**

Kelima media, meskipun meliput peristiwa yang sama tradisi Nungguak Tebat di Desa Lunjuk menunjukkan adanya perbedaan dalam penekanan atau *framing* berita. Kompas.com, (2025) cenderung menekankan aspek solidaritas sosial dan nilai budaya komunal yang terbangun dari tradisi tersebut, seperti terlihat dari penggambaran suasana keakraban dan keharmonisan warga. Detik.co, (2025) (melalui DetikSumbagsel) lebih berfokus pada penegasan identitas lokal Suku Serawai dan pentingnya hukum adat yang mengatur pelaksanaan tradisi, termasuk aturan alat tangkap dan sanksi bagi pelanggar.

Sementara itu, Bisik.id, (2025) memberikan sorotan lebih pada aspek kelestarian lingkungan dan etika panen, dengan menonjolkan komitmen terhadap keberlanjutan sumber daya alam melalui pembatasan alat tangkap tradisional. Narasiberita.co.id, (2025) membingkai Nungguak Tebat dari sudut pandang potensi ekonomi dan pariwisata, melihatnya sebagai aset yang dapat dikembangkan menjadi *branding* wisata tahunan untuk Kabupaten Seluma. Terakhir, Jejaka daerah.id, (2025) lebih banyak menekankan pada aspek

ketahanan pangan bagi masyarakat desa dan menyajikan nuansa romantika kehidupan pedesaan yang harmonis dan penuh kebahagiaan melalui tradisi ini.

**Tabel. 1.1**  
*Perbandingan Framing Tradisi Nungguak Tebat oleh Lima Media Daring*

Media	Judul Berita	Fokus Framing	Kutipan Utama dari Artikel	Representasi Utama
<b>Kompas.com</b>	<i>Melihat “Nungguak Tebat”, tradisi Suku Serawai sebelum Idul Adha di Seluma</i>	Solidaritas dan harmoni sosial	“Tradisi ini memperkuat solidaritas dan menjalin silaturahmi antar warga...”	Komunalitas lintas generasi, penguatan kohesi sosial (Hall, CuDA)
<b>Detik.com</b>	<i>Nungguak Tebat, Tradisi Suku Serawai Sambut Idul Adha</i>	Identitas adat dan hukum adat	“Penggunaan setrum ikan dilarang keras karena bertentangan dengan aturan adat...”	Pelestarian nilai hukum adat, identitas etnik (Hall)
<b>Bisik.id</b>	<i>Tradisi Nungguak Tebat Selama Panen Ikan Jelang Idul Adha</i>	Ekologis dan keberlanjutan alam	“Hanya alat tangkap tradisional yang diizinkan sebagai bentuk pelestarian lingkungan...”	Ekohumanisme, etika alam, keberlanjutan ekologis (CuDA)t
<b>Narasiberita.co.id</b>	<i>Tradisi Nungguak Menjadi Branding Wisata Tahunan Desa Lunjuk</i>	Potensi ekonomi dan pariwisata	“Tradisi ini diharapkan dapat menjadi daya tarik wisata dan branding budaya Kabupaten Seluma...”	Komodifikasi budaya, eksotisasi tradisi sebagai tontonan (Hall, CuDA)
<b>Jejakdaerah.id</b>	<i>Nungguak Tebat, Tradisi Panen Ikan yang Satukan Warga Desa Lunjuk</i>	Ketahanan pangan dan kehidupan desa	“Hasil tangkapan ikan dibagikan merata, mencerminkan semangat gotong royong dan	Romantisasi desa, narasi ketahanan dan kesederhanaan (CuDA)

Media	Judul Berita	Fokus Framing	Kutipan Utama dari Artikel	Representasi Utama
	<i>Jelang Idul Adha</i>		kemandirian pangan..."	

Jika dianalisis menggunakan Teori Framing Robert N. Entman, perbedaan ini menunjukkan bagaimana masing-masing media menyeleksi aspek tertentu dari realitas Nungguak Tebat dan membuatnya lebih menonjol. Kompas.com mendefinisikan "masalah" atau fokus utama sebagai pemeliharaan kohesi sosial dan membuat penilaian moral bahwa kebersamaan adalah nilai luhur. Detik.com mendiagnosis pelaksanaan tradisi sebagai manifestasi dari hukum adat dan identitas Suku Serawai, merekomendasikan ketaatan pada aturan tersebut. Bisik.id mendefinisikan isu utama sebagai keberlanjutan ekologis dan merekomendasikan praktik panen yang beretika untuk menjaga ekosistem danau. Narasiberita.co.id melihat "masalah" dari perspektif kurangnya optimalnya pemanfaatan potensi ekonomi dan pariwisata, sehingga merekomendasikan pengelolaan yang lebih baik untuk *branding*. Jejakdaerah.id mendefinisikan isu ketahanan pangan dan nilai-nilai kehidupan desa, membuat penilaian moral bahwa kemandirian pangan dan keharmonisan desa adalah hal yang esensial.

Dari perspektif Representasi Stuart Hall, setiap media secara aktif mengkonstruksi makna yang berbeda tentang Nungguak Tebat. Kompas.com merepresentasikan tradisi ini sebagai simbol solidaritas dan harmoni komunal, menggunakan bahasa yang menonjolkan keakraban. Detik.com merepresentasikan Nungguak Tebat sebagai penegasan identitas budaya Suku Serawai dan ketaatan pada hukum adat, menonjolkan istilah-istilah lokal dan aturan adat. Bisik.id membangun makna tradisi ini sebagai praktik kearifan lokal yang selaras dengan pelestarian lingkungan, menyoroti pentingnya etika dan keberlanjutan. Narasiberita.co.id merepresentasikan Nungguak Tebat sebagai sebuah "produk"

atau "event" yang memiliki nilai jual pariwisata dan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Jejakdaerah.id merepresentasikan tradisi ini sebagai jantung ketahanan pangan desa dan perwujudan romantisme kehidupan pedesaan yang ideal, menggunakan deskripsi yang kaya akan suasana dan emosi. Masing-masing media, melalui pilihan kata, penekanan detail, dan narasumber yang dikutip, menciptakan interpretasi dan makna yang unik terkait peristiwa yang sama.

Menggunakan kacamata Analisis Wacana Budaya (CuDA), perbedaan framing ini mencerminkan dan sekaligus membentuk nilai serta norma budaya tertentu yang dianggap relevan oleh masing-masing media atau audiens yang dituju. Wacana Kompas.com menonjolkan nilai budaya kebersamaan dan harmoni sosial. Detik.com memperkuat wacana tentang pentingnya pelestarian identitas etnis dan penegakan hukum adat sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal. Bisik.id membangun wacana yang mengedepankan tanggung jawab ekologis dan etika dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai nilai budaya yang penting di era modern. Narasiberita.co.id membawa wacana pragmatisme ekonomi dan pengembangan pariwisata sebagai cara untuk mengapresiasi dan melestarikan budaya, mencerminkan nilai budaya yang lebih modern dan berorientasi pasar. Sementara Jejakdaerah.id merefleksikan dan membentuk wacana mengenai nilai-nilai kemandirian pangan, kesederhanaan, dan keindahan kehidupan komunal di pedesaan sebagai sebuah ideal budaya. Setiap pilihan sudut pandang ini berinteraksi dengan makna budaya yang ada di masyarakat dan turut andil dalam bagaimana tradisi Nungguak Tebat dipahami dan dihargai dalam konteks sosial yang lebih luas.

## **F. Kritik Terhadap Eksotisasi dan Komodifikasi Tradisi**

Meskipun pemberitaan media daring terhadap tradisi *Nungguak Tebat* secara umum merepresentasikan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, identitas adat, dan keberlanjutan lingkungan, tidak dapat diabaikan bahwa media juga

berpotensi melakukan eksotisasi dan komodifikasi budaya lokal dalam kerangka narasi yang mereka bangun.

Dalam perspektif Stuart Hall (1997), representasi budaya tidak pernah bebas nilai. Representasi selalu berada dalam relasi kuasa, di mana pihak yang memproduksi narasi (dalam hal ini media) memiliki kendali atas bagaimana makna dikonstruksi dan disampaikan. Pemberitaan oleh *Narasiberita.co.id*, misalnya, menggambarkan tradisi *Nungguak Tebat* sebagai potensi “branding wisata tahunan” yang perlu dikembangkan. Narasi ini memang menjanjikan secara ekonomi, namun juga memunculkan kekhawatiran akan terjadinya *folklorisasi* yakni reduksi budaya menjadi tontonan yang dilepaskan dari akar spiritual, ekologis, dan filosofisnya.

Lebih jauh, dari sudut pandang Cultural Discourse Analysis (CuDA), narasi media tentang budaya lokal sering kali tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi menciptakan realitas yang sesuai dengan selera pasar dan audiens mayoritas. Praktik seperti menggambarkan suasana meriah, busana adat, dan keramaian warga, meskipun tampak positif, bisa menjadi bentuk *exotic framing* yakni penggambaran budaya sebagai sesuatu yang unik, berbeda, dan layak dikonsumsi visual oleh publik urban, namun tidak selalu disertai pemahaman mendalam terhadap makna budaya tersebut bagi masyarakat pelakunya.

Sebagai contoh, penggunaan frasa seperti “tradisi unik,” “sajian budaya yang menarik,” atau “destinasi wisata budaya” dalam beberapa media menyiratkan narasi konsumtif yang menempatkan budaya lokal sebagai objek pasif yang ditampilkan untuk hiburan dan daya tarik semata. Dalam kerangka CuDA, hal ini dapat dibaca sebagai bentuk *dominasi simbolik*, di mana sistem nilai luar yakni modernisme dan pasar wisata secara halus mendominasi nilai-nilai lokal yang lebih spiritual, ekologis, dan komunal.

Risiko jangka panjang dari representasi semacam ini adalah terjadinya *distorsi makna budaya* di masyarakat lokal itu sendiri. Ketika tradisi lebih dikenal publik sebagai “event wisata,” maka generasi muda desa bisa saja melihat nilai-nilai seperti doa bersama, aturan adat, dan penghormatan terhadap alam sebagai sesuatu yang “kurang menjual,” dan dengan demikian mengalami erosi internal.

Oleh karena itu, penting bagi media untuk tidak hanya membingkai budaya lokal sebagai tontonan eksotik, tetapi sebagai sistem pengetahuan dan praktik hidup yang memiliki integritas nilai dan struktur makna yang utuh. Representasi budaya yang adil seharusnya memungkinkan partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam mendefinisikan narasi mereka sendiri, dan tidak mereduksi tradisi menjadi sekadar komoditas visual untuk konsumsi sesaat.

### **G. Sintesis Teoretis atas Representasi Budaya Lokal di Media**

Meskipun analisis sebelumnya telah menguraikan bagaimana teori Framing (Entman), Representasi (Stuart Hall), dan CuDA berkontribusi dalam membaca konstruksi makna atas tradisi Nanggung Tebat di media daring, penting untuk melampaui pendekatan deskriptif dan menghasilkan sintesis teoritis yang lebih reflektif.

Pertama, framing media yang mengedepankan aspek solidaritas sosial (Kompas.com), identitas adat (Detik.com), atau potensi ekonomi (Narasiberita.co.id) menunjukkan bahwa media melakukan proses seleksi realitas berdasarkan kepentingan naratif dan audiens yang dituju. Namun, jika hanya berhenti pada identifikasi struktur framing, maka analisis ini menjadi linier. Oleh karena itu, perlu disandingkan dengan pendekatan representasi Hall dan CuDA agar tampak bahwa konstruksi makna budaya tidak hanya diproduksi oleh media, tetapi juga oleh sistem ideologis yang lebih luas yang bekerja secara halus dalam bahasa, citra, dan pemilihan narasumber.

Kedua, teori Representasi Hall menyoroti bahwa makna bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi dinegosiasikan. Dalam konteks ini, media seolah menjadi "pembicara utama" dalam mendefinisikan makna budaya lokal, sementara suara komunitas adat cenderung hanya menjadi pelengkap naratif. Ketidakseimbangan ini memperlihatkan bagaimana makna Nanguak Tebat direpresentasikan secara hegemonik oleh media, yakni sebagai komoditas wisata atau simbol folkloristik, bukan sebagai praktik spiritual dan ekologis yang hidup dan dinamis. Hal ini memperlihatkan bahwa representasi tidak selalu netral, melainkan berpotensi menegaskan kompleksitas dan kedalaman makna budaya komunitas itu sendiri.

Ketiga, melalui perspektif Cultural Discourse Analysis (CuDA), kita dapat membaca bagaimana narasi yang diangkat media menyiratkan ideologi-ideologi tertentu, misalnya modernisme ekonomi, estetika romantik tentang desa, atau nasionalisme budaya. Wacana semacam ini tampak dalam artikulasi tradisi sebagai ajang "branding" atau "atraksi wisata", yang sebenarnya mengandung paradoks: di satu sisi pelestarian, di sisi lain komodifikasi. Di sinilah letak problematikanya bahwa representasi media bisa saja tidak memberdayakan, melainkan melanggengkan pandangan luar terhadap budaya lokal sebagai objek konsumsi.

Dengan demikian, sintesis ketiga teori ini memperkuat temuan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi budaya, melainkan sebagai agen aktif yang mengonstruksi realitas budaya dalam bingkai ideologi dominan. Implikasinya, media dapat secara tidak langsung memproduksi pemaknaan ulang atas tradisi lokal yang berpotensi menjauh dari akar nilai spiritual dan sosialnya. Maka, perlu adanya pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual dalam peliputan budaya lokal, agar narasi yang terbentuk tidak bersifat eksotik semata, tetapi merefleksikan pengalaman hidup dan pengetahuan komunitas secara otentik.

## H. Potensi Strategis Tradisi

Tradisi Nungguak Tebat yang hidup di Desa Lunjuk menyimpan beragam potensi strategis yang signifikan, sebagaimana diulas dalam berbagai pemberitaan. Aspek-aspek ini tidak hanya penting bagi kelestarian budaya lokal tetapi juga untuk kesejahteraan dan identitas masyarakatnya.

Pertama, tradisi ini memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya lokal. Narasiberita.co.id secara khusus menyoroti bahwa tradisi tahunan ini seharusnya dapat dikembangkan menjadi salah satu branding pariwisata di Kabupaten Seluma. Event Nungguak dinilai mampu mendatangkan wisatawan dari luar daerah, dan dengan pengelolaan yang baik, kegiatan semacam ini sangat diminati oleh berbagai kalangan. Pengembangan aspek pariwisata ini tentu dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.

Kedua, Nungguak Tebat berperan penting dalam menunjang ketahanan pangan masyarakat desa. Jejakdaerah.id menggarisbawahi bahwa hasil panen ikan dari Tebat Ratu menjadi sumber protein bagi warga dan ikan hasil tangkapan dibagikan secara merata, yang secara langsung memperkuat ketahanan pangan serta semangat berbagi. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjaga hubungan sosial tetapi juga memperkuat ketahanan pangan warga. Kompas.com juga mendukung pandangan ini dengan melaporkan bahwa ikan yang diperoleh akan dibagikan kepada semua warga dan adanya rencana desa untuk memasang keramba ikan guna mendukung program pemerintah dalam ketahanan pangan.

Ketiga, dan yang paling mendasar, tradisi Nungguak Tebat berfungsi sebagai media rekonsiliasi sosial dan penguat identitas kolektif, sebuah pandangan yang digaungkan oleh kelima media. Narasiberita.co.id menyebutnya sebagai "ajang silaturahmi" dan "wadah rekreasi masyarakat". Bisik.id

menyatakan bahwa acara ini "mempererat hubungan sosial antar warga". Jejakdaerah.id melihatnya sebagai momen di mana "semangat gotong royong, ketahanan pangan desa, dan rasa kekeluargaan warga diuji sekaligus dirayakan" serta sebagai "media silaturahmi dan solidaritas". DetikSumbagsel (detik.com) menegaskan bahwa tradisi ini "menguatkan solidaritas, ajang silaturahmi dan keakraban". Senada dengan itu, Kompas.com melaporkan bahwa ini adalah kebiasaan Suku Serawai yang "memperkuat solidaritas dan menjalin silaturahmi antar warga", serta menggambarkan suasana harmonis dan solidnya warga Desa Lunjuk. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat dan kembalinya para perantau untuk mengikuti tradisi ini semakin mempertegas fungsinya dalam memelihara keharmonisan sosial dan memperkokoh rasa kebersamaan serta identitas budaya Suku Serawai dan warga Desa Lunjuk.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis terhadap pemberitaan lima media daring, tradisi Nanguak Tebat direpresentasikan secara kaya, menonjolkan nilai kearifan lokal Suku Serawai, kebersamaan, dan keberlanjutan ekologis. Meskipun terdapat kesamaan dalam framing positif, setiap media menawarkan penekanan unik, mulai dari solidaritas komunal (Kompas.com), identitas adat (Detik.com), kelestarian lingkungan (Bisik.id), potensi pariwisata (Narasiberita.co.id), hingga ketahanan pangan dan nuansa desa (Jejakdaerah.id), yang secara kolektif membentuk pemahaman publik mengenai tradisi tersebut. Tradisi ini sendiri terbukti sebagai warisan hidup dengan potensi strategis multidimensional, mencakup aspek sosial-budaya, ekologi, hingga ekonomi, yang menegaskan pentingnya peran media dalam merepresentasikannya secara adil dan memberdayakan di tengah dinamika masyarakat modern yang dipengaruhi teknologi informasi, serta menghindari eksotisme semata.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian difokuskan pada studi resepsi audiens guna memahami dampak faktual dari perbedaan framing media terhadap persepsi dan sikap publik terhadap tradisi budaya. Selain itu, analisis komparatif pemberitaan lintas tradisi dan beragam platform media, termasuk media sosial, dapat memperkaya pemahaman tentang interaksi kompleks antara media dan pelestarian budaya lokal di era digital. Penting juga untuk menginvestigasi dampak jangka panjang dari berbagai model pemberitaan terhadap otentisitas dan keberlanjutan tradisi, serta mengeksplorasi strategi bagaimana komunitas lokal dapat lebih berdaya dalam membentuk narasi media mengenai warisan budaya mereka demi terwujudnya representasi yang lebih otentik dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D., & Putra, P. (2023). Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Konflik Rusia Dan Ukraina Pada Media Online The Washington Post Dan Xinhua News. *Communications*, 5(2), 511–535.
- Bisik.id. (2025, May 31). *Tradisi Nungguak Tebat Seluma Panen Ikan Jelang Idul Adha*. <https://www.bisik.id/read/tradisi-nungguak-tebat-seluma-panen-ikan-jelang-idul-adha-1748546448064>
- Broeder, P. (2021). Informed Communication in High Context and Low Context Cultures. *Journal of Education, Innovation and Communication*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.34097/jeicom-3-1-june21-1>
- Detik.com. (2025, May 29). *Nungguak Tebat, Tradisi Suku Serawai Sambut Idul Adha*. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7938645/nungguak-tebat-tradisi-suku-serawai-sambut-idul-adha>
- GÜRAN, M. S., & ÖZARSLAN, H. (2022). Framing Theory in the Age of Social Media. *Selçuk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 48, 446–457. <https://doi.org/10.52642/susbed.1142562>
- Hall, S. (1997). Representaion, Cultural Represnetation, and Signifiying Practices. *Representaion, Cultural Represnetation, and Signifiying Practices*, 1–47.
- Handayani, F., & Amelia, M. (2023). Critical discourse analysis on local cultural content in English textbooks. *ELT in Focus*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.35706/eltinf.v6i1.9410>
- Jejakdaerah.id. (2025, May 30). *Nungguak Tebat, Tradisi Panen Ikan yang Satukan Warga Desa Lunjuk Jelang Idul Adha*. <https://jejakdaerah.id/nungguak-tebat-tradisi-panen-ikan-yang-satukan-warga-desa-lunjuk-jelang-idul-adha/>
- Kompas.com. (2025, May 30). *Melihat “Nungguak Tebat” tradisi Suku Serawai sebelum Idul Adha di Seluma*.

<https://regional.kompas.com/read/2025/05/30/084505678/m-elihat-nanguak-tebat-tradisi-suku-serawai-sebelum-idul-adha-di-seluma?page=all>

- Meita, A. D. (2023). Analisis Framing pada Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ferdy Sambo di Media Online Kumparan.com dan Tribunnews.com. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 393–407. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3880>
- Muzayanah, A., & Lubis, Y. M. (2023). Dinamika Dakwah Islam dalam Era Digital: Kajian terhadap Strategi Implementasi dan Tantangan yang Dihadapi. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(2), 161–180.
- Narasiberita.co.id. (2025, May 29). *Tradisi Nanguak Menjadi Branding Wisata Tahunan Desa Lunjuk*. <https://narasiberita.co.id/tradisi-nanguak-menjadi-branding-wisata-tahunan-desa-lunjuk/>
- Paradita, D., Ningrum, S., & Ahmad, Y. B. (2021). *JED : Journal of English Development Critical Discourse Analysis of Cultural Diversity Depicted in Indonesian EFL Secondary School Textbook*. 317–328.
- Shi-xu. (2022). Towards a methodology of cultural discourse studies. In *Journal of Multicultural Discourses* (Vol. 17, Issue 3, pp. 201–202). Taylor & Francis.
- Suharyanto, A., & Wiflihani, W. (2024). *Preserving Local Culture in the Era of Globalization: Balancing Modernity and Cultural Identity*. *Path of Science*, 10 (3), 5001–5005.